

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN TERHADAP “SERINGNYA KECELAKAAN BERKENDARA DI WAKTU SENJA” PADA TABLOID MOTORPLUS

Fuad Rizky

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
b6702nxa@gmail.com

Abstracts

The increasing number of two-wheelers in the capital Jakarta from year to year, causing the capital's streets each day in both the morning rush hour when people like to start their daily activities and at the time at dusk or in the evening before the public knew back home after activity packed by a two-wheeled vehicle or motorcycle. The risk of accident was definitely always there in times like these where the riders start to feel tired. The good condition of the eyes or other body parts, in this case highlights the tabloid MotorPlus more about eye conditions can cause accidents, because the eyes need full concentration while driving, the concentration of reduced eye sensitivity berkuarang concentration also other limbs, because it took the eyes of dark adaptation and light and vice versa. In this study the authors wanted to see how tabloid MotorPlus framing the reality of frequent accidents when driving at dusk, especially in Jakarta. This research is based by the constructionist paradigm that highlight aspects of reality by the media. So the researchers used a qualitative research is the description that only describe a situation or event, make a picture and framing analysis by Robert N entman.

Results of this study found that framing MotorPlus tabloid news of the frequent accidents when driving at dusk as seen small but big impact and should be known by bikers, that the eye may also be the cause of the accident in addition to the lack of knowledge to drive properly and correctly, (lack of driving skills in driving individual skills), as well as physical strength and stamina after seharrian activity, due to the motor driving all members onggota body moves, and all require concentration.

Seen from tabloid news motorplus just looking for the appropriate resource persons in such bidannnya Ditlantas, NGOs, ministries of transportation. Although community and non-governmental organizations have socialized on driving safety to the community and the individual rider. Did not rule out the community members and individual riders infallible.

Keywords : Framing, Tabloid, Mass Communication

Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat dan kompleks, penggunaan media massa dalam proses penyampaian pesan semakin banyak digunakan. Bahkan media massa telah mendominasi sistem dalam komunikasi dalam kehidupan moderen. Hal ini dimungkinkan, karena kehadiran media massa cukup fenomenal dalam dinamika kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat baik dari sudut jangkauan maupun dampak yang dihasilkan.

Media massa saat ini banyak dipergunakan sebagai penyebar suatu informasi serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk memperoleh suatu informasi dan kontrol sosial, media telah menjadi sumber dominan,

bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang disatukan dengan berita dan hiburan.

Berita yang disajikan media tabloid Motor Plus sama fungsinya pada media umumnya, yaitu memberi informasi dan sebagai kontrol sosial akan tetapi tabloid motor plus lebih memberikan informasi dan kontrol sosial khususnya kepada para pengguna sepeda motor, serta memberikan informasi tentang semua sepeda motor, mulai dari kendaraan baru, kendaraan modifikasi, spare part, aksesoris untuk sepeda motor, sampai dengan hiruk pikuk berkendara di kota-kota besar dan

khususnya tentang kampanye penyebarluasan kesadaran bersepeda motor yang aman dan selamat (*Safety Riding*), media ini dalam kampanye keselamatannya mengulas tentang seringnya kecelakaan berkendara di waktu senja, mulai dari penyebab kecelakaan pada waktu senja sampai dengan cara pencegahan atauantisipasi, hingga tingginya angka kecelakaan di waktu senja yang tiap tahunnya meningkat.

Dalam hal ini khususnya tabloid Motor Plus melihat kecelakaan di waktu senja sebagai suatu masalah realitas sosial dan dianggap penting, karena semakin banyaknya populasi kendaraan roda dua, memungkinkan potensi kecelakaan baik di pagi maupun di senja hari, sepeda motor memang termasuk yang banyak terlibat dalam kecelakaan lalu lintas baik itu di pagi maupun senja hari, hal itu memang masuk akal karena memang populasi sepeda motor lebih besar dibandingkan dengan kendaraan lain seperti mobil pribadi dan angkutan umum seperti bus kota, busway dan yang lainnya.

Kecelakaan berkendara di waktu senja digambarkan tabloid Motor Plus sebagai dampak dari kurangnya pengetahuan cara berkendara yang baik dan benar, kurangnya kemampuan berkendara (*skill* individu dalam berkendara), serta berkurangnya kekuatan stamina dan fisik setelah seharian beraktifitas, karena berkendara motor semua organ tubuh bergerak, mulai dari mata, tangan, kaki, dengan adanya berita kecelakaan di waktu senja diharapkan mampu menekan angka kecelakaan di waktu senja serta menciptakan lalu lintas jalan yang aman dan tertib khususnya bagi pengendara roda dua. Karena pembaca Tabloid Motor Plus mayoritasnya adalah pengguna sepeda motor.

Di sisi lain membumbungnya penjualan sepeda motor tidak lepas dari kelihaiannya para produsen atau ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merek) mengiklankan baik itu di media elektronik ataupun media cetak. Iklan yang menggunakan publik figur dari kalangan selebritas, seperti pemusik, bintang film, dan aktris, serta juara dunia MotoGP. Menjadi salah satu pemicu calon konsumen memutuskan untuk membeli sepeda motor. Elemen lain yang punya andil saat ini adalah iklan terselubung (memanfaatkan kelompok sepeda motor) secara tidak langsung kelompok sepeda motor tertentu memiliki bagian terpenting dalam memasarkan ATPM (Agen Tunggal Pemilik Merek). Sudah menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat kita, bahwa tidak ada konsumen yang rela menjelek-jelekan sepeda motornya sendiri. Karena itu dukungan ATPM terhadap kelompok sepeda motor pemakai produk mereka. Tidak pernah berhenti sepanjang ATPM masih beroperasi, dukungan tersebut bisa meningkatkan loyalitas terhadap konsumen.

Kecelakaan lalu lintas menjadi pembunuh nomor satu di dunia nyaris setiap menit, kecelakaan terjadi dan naasnya hingga merenggut korban jiwa, melihat hal ini wajar saja rasanya badan kesehatan WHO (*World Health Organisation*) bahwa korban meninggal akibat kecelakaan lebih tinggi daripada akibat perang, dulu kecelakaan sudah berada di atas lima besar, kini kecelakaan sudah berada dalam lima besar yang mengakibatkan kematian, jika tidak ditangani dan ditindaklanjuti dengan serius, kecelakaan akan mesin pembunuh nomor satu. (Ditlantis Polda Metro Jaya).

Sebenarnya kecelakaan bisa terjadi kapan saja, dan dimana saja, tidak hanya di Jakarta banyaknya kecelakaan di waktu senja, akan tetapi di kota besar lainnya yang jumlah populasi kendaraan roda duanya semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan meningkatnya jumlah angka kecelakaan di Jakarta dan kota-kota besar lainnya.

Masalah kecelakaan lalu lintas memang sangat kompleks. Ada aspek sosial, politik, ekonomi, dan keamanan, hingga soal hukum. Ada sejumlah sanksi pidana dan denda bagi pelaku kecelakaan yang menimbulkan kerugian materi serta korban luka dan korban jiwa. Sumber dari aturan tersebut memberi efek jera dan memperkecil kecelakaan yang dipicu oleh perilaku melanggar aturan. Memang, persoalan tidak bisa selesai jika tidak didukung budaya hukum yang tinggi di masyarakat.

Peran serta para pemilik ATPM (Agen Tunggal Pemilik Merek) merupakan nafas kehidupan untuk media. Baik itu media cetak ataupun media elektronik. Disisi lain media perlu sokongan dana, sedangkan ATPM terus berupaya meningkatkan jumlah penjualannya, dalam hal ini para ATPM tidak bisa disalahkan dalam kecelakaan, karena sebelum motor berada ditangan konsumen para ATPM sudah terlebih dahulu melalui uji kelayakan dan keamanan untuk penjualan, apakah sudah layak atau belum. Apabila sepeda motor tidak layak untuk digunakan maka pabrik sepeda motor tersebut akan melakukan penarikan (*recall*). Media tidak hanya untuk sarana promosi, akan tetapi media juga akan memberitakan apabila ada salah satu ATPM yang menjadi penyumbang terbanyak dalam kecelakaan, itulah fungsi media yaitu untuk memberikan informasi kepada khalayak. Sampai saat ini tidak ada data empirik mengenai ATPM tertentu sebagai penyebab utama dalam kecelakaan. Dirilantis Polda Metro Jaya Komisaris Besar Royke Lumowa juga pernah mengatakan "Ada kendaraan maka ada kecelakaan".

Penulis menggunakan metode analisis framing untuk menganalisis pemberitaan tentang seringnya kecelakaan berkendara motor di waktu senja dari tab-

loid motor plus. Alasan penulis menggunakan metode analisis framing, karena ingin mengetahui bagaimana tabloid motor plus membingkai peristiwa tersebut dan penonjolan aspek-aspek tertentu.

Fokus masalah

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang seringnya kecelakaan berkendara motor pada waktu senja yang dikonstruksi oleh media motor plus edisi 23 Februari - 1 Maret 2011, yang menyangkut pengguna jalan lain serta berpengaruh pada tingginya angka kecelakaan, dalam kaitannya dengan jurnalisme, pembahasan tentang isi pesan atau teks berita motor-plus akan lebih menarik jika dengan bagaimana membedah frame media tabloid terhadap suatu peristiwa, dalam hal ini kasus yang akan di kaji adalah seringnya kecelakaan berkendara motor pada waktu senja.. Peneliti menggunakan analisis framing sebagai metode penelitiannya. "Framing di pandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*discourse*) yang di dalam media massa wacana ini paling banyak mengambil bentuk dalam wujud berita". (Ibnu Hamad, 2004: 1)

Perumusan masalah

Media masa khususnya tabloid sebagai sarana komunikasi pada publik menyajikan pemberitaan tentang suatu realitas dan bertanggung jawab atas opini yang terbentuk di masyarakat, masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tabloid motor plus mengkonstruksi, mengemas dan mempresentasikan berita tentang seringnya kecelakaan berkendara motor di waktu senja, oleh karena itu penulis ingin mengetahui framingnya atau pembedaan beritanya "Bagaimana Tabloid Motor Plus membingkai isu kecelakaan berkendara motor di waktu senja dalam pemberitaan di Tabloid Motor Plus Edisi 23 Februari -1 Maret 2011?"

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan isi pemberitaan atau mengkonstruksi pada media tabloid motorplus dalam memberitakan seringnya kecelakaan berkendara motor di waktu senja melalui analisis framing. Serta mengetahui masalah berita tentang seringnya kecelakaan berkendara motor di waktu senja.

Manfaat Penelitian

Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti sejenis dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, terutama

bidang ilmu jurnalistik. pengetahuan tentang analisis framing untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa atau untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas mengenai pemberitaan khususnya tentang seringnya kecelakaan berkendara motor pada waktu senja

Praktis

Ini dapat diharapkan bisa memberikan sumbangan dan masukan pemikiran khususnya pada media institusi surat kabar dalam memberitakan atau mengemas peristiwa tertentu. Dengan demikian masyarakat sebagai khalayak dapat menyadari bahwa pemberitaan media bukanlah realitas tunggal, melainkan sebuah realitas majemuk.

Sosial

Masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya diharapkan mampu melihat dan menelaah sebuah berita dari sudut pandangnya sendiri.

Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Massa

Komunikasi yang didefinisikan oleh Carl I Hovland, yang dikutip oleh Deddy Mulyana sebagai "Proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasi)" (Deddy Mulyana, 2005:)

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur, antara lain peserta atau perilaku, pesan, saluran atau alat penyampaian pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat serta situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya komunikasi.

Menurut ahli komunikasi, Joseph Devito dalam bukunya *mass communication* mengemukakan definisi komunikasi massa dengan dua item yakni :1)"Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. dan 2) Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. (Onong Uchjana Effendy, 1993:21).

Dari definisi tersebut komunikasi massa merupakan khalayak meliputi seluruh penduduk, yang menggunakan alat yaitu baik itu media televisi, radio, surat kabar, tabloid, majalah dan film.

Komunikasi massa sangat efisien dan mempengaruhi khalayak, karena lebih praktis juga luas dan tak terbatas, sehingga pada komunikasi massa. "Pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang digunakan" (Siti Karlinah, Betty Soemirat, 2007:1.8).

Dari definisi para ahli komunikasi diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari pengirim pesan (komunikator), yang berupa kata-kata atau lambang-lambang melalui media, yang dapat mempengaruhi penerima pesan (komunikan) sehingga menimbulkan efek tertentu kepada komunikan. Banyak definisi komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang di kemukakannya. Namun dari sekian banyak definisi itu ada benang merah definisi satu sama lain. "Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa)" (Nurudin, 2009 :3-4).

Joseph A Devito, juga mencirikan komunikasi massa, dan dicirikan sebagai berikut:

Komunikasi massa berlangsung satu arah (*One Way Communication*), berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikator.

Komunikator pada komunikasi massa melembaga, disebut melembaga karena proses penyebarannya pesannya bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijakan perusahaan.

Pesan pada komunikasi massa bersifat umum, pesan yang di sebarakan melalui media massa karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.

Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, pesan yang disampaikan melalui media diterima oleh khalayak luas secara bersamaan. Hal ini juga membedakan media massa dengan media nir massa karena media nir massa tidak memiliki ciri keserempakan yang dimiliki media massa.

Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen, keberadaan komunikan tersebar secara terpencar, tidak saling mengenal, dan masing-masing berbeda dalam berbagai hal dan latar belakang," (Onong Uchjana Efendy, 1993:22).

Media massa sebagai lembaga kemasyarakatan, merupakan salah satu subsistem kemasyarakatan yang kompleks, peranya dalam masyarakat sangatlah penting dan keberadaanya menjadikan seseorang mengetahui dan mengikuti peristiwa yang melibatkan orang lain di tempat lain, salah satu fungsi media massa menurut Jay Black dan Frederich C Whitney yang dikutip oleh nurudin bahwa fungsi dari media massa adalah menginformasikan, dalam menginformasikan pesanya, media masa mempunyai landasan bahwa berita harus faktual dan objektif. Orientasi berita yang di sajikan harus berdasarkan kebenaran, fakta-fakta dilapangan

dan bukan opini atau interpretasinya sendiri" (Nurudin, 2003:245). Media massa merupakan sarana masyarakat untuk memahami realitas. Untuk itu media senantiasa dituntut memberikan informasi yang sesuai dengan realitas dan kenyataan yang benar-benar terjadi dalam liputan dan pemberitaannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat dicirikan berdasarkan prosesnya, seperti komunikasi massa yang berlangsung satu arah yang biasanya komunikator menyebarkan pesannya atas nama lembaga, karena pesannya bersifat umum. Selain itu, pesan yang disampaikan melalui media yang diterima oleh khalayak luas secara bersamaan, untuk menjangkau komunikan, komunikasi massa bersifat heterogen atau tersebar secara terpencar, tidak saling mengenal, dan masing-masing berbeda dalam berbagai hal latar belakang.

Tak pelak lagi komunikasi melalui media massa dapat menembus kehidupan kita. Kita mendengarkan radio siaran ketika mengendarai mobil atau tinggal di rumah, membaca surat kabar pada pagi dan sore hari, menonton televisi pada malam hari, walaupun motif kita menerpakan diri pada isi media berbeda-beda. Lebih jauh Dominick mengatakan bahwa "dalam melihat fungsi dan kegunaan komunikasi massa, perlu dilakukan dua bentuk analisis makro (*Wide Angle Lens*) dan analisis mikro (*close up lens*). Kedua metode ini, baik analisis makro maupun analisi mikro, kadangkala memiliki hasil yang sama pada khalayak dalam menyerap informasi yang disampaikan media massa. Tetapi tidak berarti khalayak memiliki kesamaan dalam menggunakan media massa.

Media Massa

Media komunikasi yang termasuk media massa bermacam-macam jenisnya yaitu media massa cetak, elektronik, media film media cetak terdiri dari surat kabar, tabloid dan majalah. Media elektronik terdiri dari televisi, radio film bioskop juga sebagai media komunikasi massa. Sehingga dapat disimpulkan pengertian media massa menurut Dennis McQuail adalah media yang mampu menimbulkan keserampakan diantara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang dilancarkan oleh media tertentu. (Dennis McQuail, 1987:3)

Media Massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lain. (Dennis McQuail, 1987:3).

Menurut Denis McQuail, fungsi utama media massa yaitu : Informasi : Menyajikan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia. Korelasi :

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan pendapat. Kesenambungan : Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan. Hiburan : Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi serta meredakan ketegangan social. dan Mobilisasi : Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang dan perkembangan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama.

Media massa juga sebenarnya memiliki fungsi yang sangat penting, asumsi tersebut dilihat dari dalil :

Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa.

Media massa merupakan sumber kekuatan, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Media merupakan forum yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat yang baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Media seringkali berperan dengan wahana pengembangan kebudayaan bukan saja dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. (Dennis, McQuail, 2003:3)

Menurut Kutz Baschwitz dalam bukunya *mass media*, media massa periodik memiliki sifat-sifat yaitu Universalitas : isinya beraneka ragam dan dari seluruh dunia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan juga berarti dapat dilihat, didengar dan di baca. Publisitas : penyebaran pada public atau khlayak. Periodisasi : Disajikan kepada khalayak secara periodik atau tetap. Kontinuitas : Berita yang disajikan berkesinambungan. Sampai fakta dan pendapat yang mengandung nilai berita itu tidak lagi dinilai penting atau menarik oleh sebagian besar khalayak, dan Aktualisasi : Laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang penting dan menarik minat khalayak. (JB Wahyudi, 1986:56)

Sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah "Menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah menkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. (Hamad, Ibnu, 2004:11).

Tabloid

Tabloid merupakan media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi hiburan dan persuasif) fungsi yang paling menonjol pada tabloid adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca tabloid,

yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karenanya sebagian besar rubrik tabloid terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan pun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, feature (laporan perjalanan, laporan tentang profil seseorang yang unik), Fungsi pers khususnya tabloid pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat control yang konstruktif. (Elvinaro Ardianto, 2007:112).

Menurut Hoeta Soehoet, tabloid penerbitan setiap hari sekurang-kurangnya seminggu sekali atau sebulan sekali. (Soehoet, hoeta, 2003:63). Tabloid merupakan media komunikasi massa yang banyak memuat berbagai pemberitaan mulai dari politik, sosial budaya, pertahanan, otomotif, hiburan dan keamanan.

Fungsi umum tabloid, yaitu : Mereka merupakan sumber informasi setempat tentang apa yang sedang terjadi di dunia dan daerah setempat, dan untuk menghibur, untuk fungsi inilah kaum muda dan kaum yang kurang terdidik membaca tabloid ataupun surat kabar. (Devito Joseph, 1997:511).

Tabloid dapat dikelompokkan pada berbagai kategori. Dilihat dari ruang lingkupnya, maka kategorisasinya adalah surat kabar lokal, regional dan nasional. Ditinjau dari bentuknya, ada bentuk tabloid biasa dan tabloid khusus. Sedangkan dilihat dari bahasa yang digunakan, ada tabloid yang berbahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah. (Elvinaro Ardianto, 2007:112-113).

Berita

Berita dalam pandangan Fishman yang dikutip Eriyanti, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas atau apakah berita distorsi atas realitas atau apakah realitas sesuai dengan kenyataan yang digambarkannya. Tidak ada realitas dalam arti riil yang berada diluar diri wartawan. Berita adalah apa yang pemberita buat. (Eriyanto, 2009:100).

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan di buat bermakna oleh si pembuat berita. Berita tidak mungkin lepas dari tafsiran, pandangan dan pertimbangan subjektivitas wartawan. "Maka dalam pandangan konstruksionis wartawan tidak dianggap sebagai pelapor melainkan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial". (Alex Sobur, 2001:23).

Berita muncul dalam benak seorang wartawan untuk di sebar kepada masyarakat untuk mewujudkan komunikasi sosial. Berita yang muncul dalam benak

wartawan itu bukanlah suatu peristiwa, tetapi lebih merupakan sesuatu yang diserap setelah peristiwa itu terjadi.

Salah satu nilai berita adalah "Sesuatu yang diluar kebiasaan. Sesuatu itu biasa disebut sebagai berita jika mengandung nilai-nilai jurnalistik, wartawan biasa mengukurnya dari sejumlah aspek yakni : aktual, penting, berdampak, kedekatan, luar biasa, konflik, ketegangan/drama, tragis, ketokohan, seks dan humor". (Zaenuddin HM, 2007:144)

Secara umum, kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur :

Significance (penting) yaitu kejadian yang berkeungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

Magnitude (besar) yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bias dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

Timeliness (waktu) : yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.

Proximity (Kedekatan) : yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bias bersifat geografis maupun emosional.

Prominence (tenar) : yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda, atau tempat.

Human Interest (manusiawi) : yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. (Ashadu Siregar, 2002:27-28)

Hal-hal itu wajib ada terkandung dalam sebuah berita, salah satunya saja terdapat dalam kandungan berita sudah bisa menguatkan isi suatu berita, apalagi jika keenasannya, maka berita tersebut sangatlah layak untuk disebarluaskan ke masyarakat. Ini merupakan tugas para wartawan, agar mengemas beritanya sebaik mungkin hingga masyarakat mendapat berita sesuai dengan realitas yang ada.

Konstruksi Realitas dan Media Massa

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya *The Social of Construction Reality: A treatise the sociological of knowledge*. Bagi Berger, "realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemaha-

man ini realitas berwujud ganda atau plural" (Eriyanto, 2002:15). Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukanlah sebuah kopi dari realitas melainkan dari sebuah konstruksi atas realitas, karena itu tidak mengherankan sebuah peristiwa yang sama menjadi nampak berbeda penyajiannya, karena dikonstruksi secara berbeda pula penyajiannya, karena dikonstruksi secara berbeda pula oleh media yang bersangkutan.

Menurut Peter L Berger, setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat tunggal dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger

Media massa merupakan salah satu sistem kemasyarakatan yang sangat kompleks, keberadaan media massa menjadikan tolak ukur masyarakat terhadap peristiwa realitas yang ada. Menurut Jay Black dan Fredric C Whitney yang dikutip oleh Nurudin, mengungkapkan bahwa fungsi media massa adalah menginformasikan. Maka dari itu dalam menginformasikan pesannya media massa mempunyai landasan bahwa berita harus objektif dan faktual. Orientasi berita harus berdasarkan kebenaran. Fakta-fakta dilapangan dan bukan opini atau interpretasinya sendiri.

Efek kehadiran media massa yang berkaitan dengan pesan dan media, menurut M.C Luhan mengemukakan bahwa *The Medium is the message*. Medium saja sudah menjadi pesan.

Oleh karena itu, bentuk media saja sudah mempengaruhi khlayak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa yang mempengaruhi khlayak bukan apa yang disampaikan media, tetapi jenis media komunikasi yang digunakan oleh khlayak tersebut baik berupa interpersonal, media cetak atau elektronik. Efek kehadiran media massa sebagai benda fisik menurut Steven M.Chafee (dalam Djamaludin 1985 : 217) ada 5 jenis diantaranya :

Efek ekonomis

Kehadiran media massa di tengah kehidupan manusia dapat menumbuhkan berbagai usaha produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa. Kehadiran surat kabar berarti menghidupkan pabrik yang mensuplai kertas koran, menyuburkan usaha percetakan dan grafika, membuka lapangan kerja bagi para wartawan, ahli perancang grafis, pengedar, pengecer, pencari dan pemasang iklan dan sebagainya.

Efek sosial

Berkaitan dengan peerubahan struktur atau interaksi sosial sebagai akibat dari kehadiran media massa.

Efek penjadwalan sehari-hari

Sebelum pergi ke kantor, ke sekolah, atau ke kampus masyarakat kota pada umumnya harus selalu membaca dahulu surat kabar untuk mengetahui informasi yang sedang terjadi.

Efek hilangnya perasaan tidak enak

Seseorang dapat menggunakan media massa untuk memuaskan kebutuhan psikologisnya. Misalnya orang menggunakan media dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan marah, kesal, kecewa dan sebagainya.

Efek menumbuhkan perasaan tertentu

Kehadiran media massa bukan saja dapat menghilangkan perasaan tidak enak pada diri seseorang, tetapi dapat juga menumbuhkan perasaan tertentu, terkadang seseorang memiliki perasaan negatif dan positif terhadap media tertentu.” (Siiti Karlinah, 2007:8.3). Burhan Bungin, menyatakan bahwa : ”Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu namun demikian kebenaran suatu realitas sosial yang bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dilihat relevan oleh perilaku sosial”. (Burhan bungin, 2003:3).

Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Konstruksionis menganggap berita sebagai subjektif dimana opini atau pendapat dapat dihilangkan karena pada saat wartawan meliput berita dia melihat dari perspektif dan pertimbangan subjektif.

Dalam pandangan kaum konstruksionis, ”berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah buku jurnalistik, sama proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai dengan penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalyak” (Eriyanto, 2002:26).

Media massa sendiri sebagai agen dari konstruksi realitas memiliki produk yang disebut dengan berita. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori.

Hasil dari berita merupakan proses yang dilakukan wartawan dan media dengan beberapa tahap, barulah disampaikan kepada khalayak. Berita yang diterima oleh khalayak bukan lagi seutuhnya realitas dan fakta, akan tetapi hasil dari liputan adalah suatu realitas yang telah dibangun oleh wartawan dan media.

Ideologi Media Massa

Karl Marx (1818-1883) dan Frederich Engels (1820-1895) melihat ideologi sebagai favrikasi atau pemalsuan yang diduniakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan diri mereka sendiri. Karena itu, konsep ideologi tersebut jelas sangat subjektif dan keberadaannya hanya untuk melegitimasi kelas penguasa di tengah masyarakat. Menurut Marx dan Engels, ideology atau gagasan politik dominan di setiap masyarakat akan selalu mencerminkan kepentingan dari para penguasa. Hal ini, menurut mereka didasarkan pada interpretasi yang tidak benar pada sifat politik.

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa greek, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata idein yang berarti melihat. *Idea* dalam *Webster's New Colligate Dictionary* berarti “something existing in the mind as the result of the formulation of an opinion, a plan or the like” (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana). Sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *word*. Kata ini berasal dari kata *lagein* yang berarti *to speak* (berbicara). Selanjutnya kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori.

Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Seperti dikatakan Mathew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita di produksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompensasi tertentu disistematiskan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Ideologi disini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Disana ada pahlawan dan ada pula penjahat. Seperti juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat, demikian juga pahlawan harus bisa menghentikannya. Ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu punya kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk di pertentangkan diantara keduanya.(Hartley, John,1987:115-116)

Sisi yang saling bertolakbelakang (oposisi), kenapa dua sisi? Seperti dikatakan Hartley, dalam liputan selalu ditekankan bahwa liputan yang baik adalah liputan dari dua sisi, ketika ada peristiwa dicari komentar dari dua orang yang kontras, yang saling bertolakbelakang. ini bukan untuk menunjukkan bahwa dua pendapat tersebut bukan sama-sama benarnya, tetapi untuk menekankan

liputan yang bersifat dua sisi tersebut.

Pertama, bagaimana posisi teks media di konstruksi realitas. Kedua, bagaimana khalayak dikonstruksikan oleh media. Media hidup dalam suatu ruang dimana dalam tata aturannya, ada consensus dan ada penyimpangan. Melalui peta mapping tersebut, didefinisikan perilaku apa yang layak, wajar dan baik dan perilaku apa yang tidak baik. Lewat pemetaan tersebut, peristiwa-peristiwa dibuat bermakna dalam wacana berita. Dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak itu, orientasi media bukan hanya pada peristiwa itu sendiri, melainkan juga kepada penerima berita/khalayak. Artinya ketika membuat berita wartawan memperhitungkan khalayak yang akan membaca berita tersebut.

Proses penyapaan dan dialog semacam ini, secara tidak langsung menempatkan pembaca pada peta ideologis tertentu. Menurut John Hartley, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita pasti memperhitungkan siapa yang kita ajak komunikasi (Hartley, John, 1987:87-88)

Ramlan Surbakti mengkalifikasikan ideologi tersebut ke dalam dua pengertian, yaitu ideologi secara fungsional dan secara *structural* (Surbakti, 1992:32-33). Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama; atau tentang masyarakat dan Negara yang dianggap paling baik. Sedangkan ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atau setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

Analisis Framing

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, actor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media melalui proses konstruksi. (Eriyanto, 2002:3). Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. (Alex Sobur, 2001:31)

Frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman, yang mengandaikan frame sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Secara sosiologis frame analisis memelihara kelangsungan, kebiasaan kita serta mengorganisasikan, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup kita, untuk dapat memahaminya, skema interpretasi itu

disebut frames, yang "Memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa serta informasi. framing, merupakan salah satu versi *discourse analysis* (analisis wacana). Yang akhir-akhir ini, konsep ini telah digunakan secara luas dalam *literature*. Ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksi dan penyoroan aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Aspek *framing*, yaitu: Memilih fakta atau realitas. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (include) dan apa yang dibuang (exclude). Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan angle tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda seandainya media menekankan aspek berita lain.

Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar dan sebagainya. Realitas. Pemakaian kata, kalimat, foto itu merupakan implikasi dan memilih aspek tertentu yang ditonjolkan yang besar dibandingkan aspek lain". (Eriyanto, 2002:60-70).

Artinya perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi, seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, menarik, lebih berarti atau lebih diingat. Untuk menginterpretasikan sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara itu akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Maka daripada itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuai yang legitimate, objektif, alamiah, wajar atau tak terlewatkan.

Analisis framing merupakan analisis yang mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya

realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan makna tertentu. "Media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai dengan kepentingan media, yang akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak". (Eriyanto, 2002:252).

Di dalam analisis framing terdapat beberapa model. Lihat tabel model framing.

Peneliti akan menggunakan model framing yang dikonsepsikan oleh Entman yang digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek realitas oleh media, sehingga framing yang dikatakan Entman lebih menekankan kepada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang akan ditonjolkan atau dianggap penting oleh media itu sendiri.

Paradigma Penelitian

Menurut Deddy Mulyana paradigma adalah "Suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata sebagaimana dinyatakan Palton paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash dan masuk akal".

Paradigma adalah "basis kepercayaan utama dari sistem berfikir yakni basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Paradigma dalam filosofis, membuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas, dan mempertajam orientasi berfikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan terhadap masalah". (Agus Salim, 2001: 10).

"Paradigma memiliki tiga besaran konsepsi yaitu : (1). paradigma positivism /pospositivisme, (2). Para-

Tabel Model Framing.

| | |
|-------------------------------------|---|
| Murray Edelman | Murray merupakan "salah satu ahli komunikasi tentang bahasa dan symbol politi dalam komunikasi. Gagasan Edelman mengenai framing disarikan dari tulisannya <i>contestable categories and public opinion</i> . Jadi apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda". (Eriyanto, Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Op.Cit, 2002, hal 164). |
| Robert N Entman | Entman merupakan "salah seorang ahli yang meletakkan dasar bagi analisis framing untuk isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk <i>Journal of political communication</i> dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan media. (Eriyanto, 2004; 185). |
| William A Gamson | Menurut Gamson frame adalah "cara bercerita atau gugusan ide-ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek atau wacana. Sedangkan framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan media berita. Framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu". (Eriyanto, 2004: 218-220). |
| Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki | Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan, peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan media. Analisis framing sebagaimana wacana public tentang suatu isu atau kebijakan diskonstruksi dan dinegoissaikan. (Eriyanto, 2002:250-251). |

digma konstruktivisme/interpretative, (3). Paradigma critical theory". (Agus Salim, 2001 :70). Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma Konstruktivis. Dalam hal ini, konstruktivisme memandang realitas hanya eksis dalam bentuk konsepsi mental atau konstruksi, tersebar secara sosial, lokal, dan tergantung kepada definisi subjektif seseorang.

Menurut Eriyanto, "paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural hasil dari konstruksi, karena itu penelitian paradigma ini menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk". (Eriyanto, 2002:37).

Konstruktivis menganggap suatu fakta atau realitas sosial pada media merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri, maka dari itu, pemberitaan yang disajikan oleh ideologi yang dianut media massa itu sendiri.

Adapun penelitian paradigma konstruktivis mempunyai penilaian sendiri, bagaimana media, wartawan, dan khalayak terhadap peristiwa yang terjadi. Artinya setiap berita yang dibuat haruslah sesuai dengan fakta dan realitas kehidupan yang ada, tidak mengurangi etika dan moral terhadap khalayak, sehingga media sendiri merupakan agen konstruksi yang terpisahkan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, adapun pengertian deskriptif yaitu, penelitian yang hanya menjabarkan, menjelaskan sebuah peristiwa atau situasi. "Pada penelitian deskriptif ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif". (Lexy J. Moleong, 2005:11)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif. Yakni pendekatan yang kesemuanya informasinya mengenai peristiwa yang diteliti tidak dimaksudkan untuk menciptakan hipotesis tertentu, namun terlihat apa adanya.

"Adapun beberapa ciri penelitian kualitatif menurut Pawito yaitu : Orientasi, lebih berorientasi pada khusus dan konteks misalnya sifat, unik, lain, urgen, menakutkan atau bahkan memilukan.

Tujuan, lebih dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau pemahaman mengenai gejala (petunjuk, peristiwa, yang akan terjadi) dari perspektif subjek atau aktor, membuat teori.

Penggunaan Teori konstruksi realitas, media sendiri sebagai agen dari konstruksi realitas memiliki produk

yang disebut berita. Berita adalah hasil akhir dari proses yang kompleks dengan menyortir dan menentukan tema serta tema tertentu dalam satu kategori

Sifat Analisis, kerap kali bersifat siklis (perencanaan, pengamatan, dan refleksi) dan fleksibel dan sangat memperhatikan konteks yang ada dan berkenaan dengan kategori yang digunakan.

Prosedur, kerap kali bersifat elektik (penghubungan unsur-unsur analisa yang diambil dari beberapa ilmu pengetahuan sosial) subjektif (atau intersubjektif), dan cenderung bernuansa amic (sudut pandang orang dalam yang tidak berjarak dengan yang diteliti atau interpretif) namun ada prinsip triangulasi". (Pawito, 2002:44).

Penelitian kualitatif itu banyak mementingkan prosesnya dibandingkan hasil, hal-hal yang akan diteliti haruslah dilakukan melalui proses yang cukup panjang, sehingga hasil yang didapatkan jauh lebih baik, sesuai dengan kenyataan dilapangan, dan tidak kaku terhadap teori yang digunakan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, menurut Jalaludin Rakhmat, ciri lain metode deskriptif adalah "Titik berat pada observasi dan suasana ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya". (Jalaludin Rakhmat, 2002:125).

Metode deskripsi adalah "Pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskripsi mempelajari tentang masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena".

Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi, yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, membuat gambaran.

Unit Analisis

Unit analisis menurut (Klauss Krippendorf, 1993:65) adalah "Setiap unit yang akan dianalisis muncul dalam interaksi realitas dan pengamatannya". Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita (Eriyanto 2002:189).

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah berita-berita tentang " Seringnya Kecelakaan berkendara Motor di Waktu senja" yang terdapat pada Tabloid Motor Plus Edisi 626 tanggal 23 Februari-1 Maret 2011. dan terdapat terdapat tiga berita

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memframingkan berita-berita tentang sering-

nya kecelakaan berkendara motor di waktu senja, data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan seluruh teks berita yang berkaitan dengan peristiwa tersebut yang dimuat Tabloid Motor Plus edisi 23 Februari- 1 Maret 2011.

Selain menggunakan dan menganalisis teks berita tersebut, penelitian juga menggunakan “sumber-sumber sekunder, buku-buku, majalah ilmiah, arsip atau dokumen resmi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti”. (Lexy J Moleong, 2002:113). Sumber-sumber yang dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka penelusuran internet dan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah “pemeriksaan melalui sumber lainnya”. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan : 1)Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2)Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. 4)Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, oarng pemerintahan. 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan Pengecekan derajat kepercayaan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Sementara teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

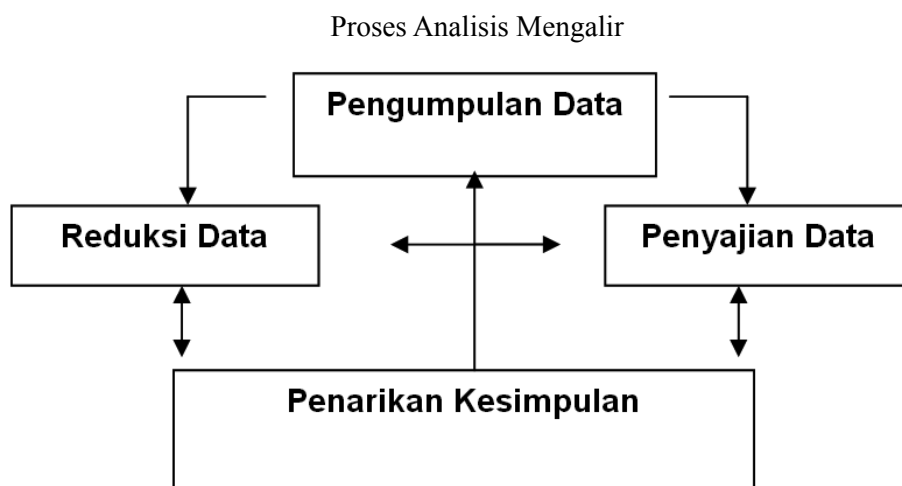
Dan triangulasi dengan teori, menurut Lincon dan Guba (1981;307). Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Moleong, 2005:330-331)

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan (Moleong,2005:332) : Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, Mengeceknnya dengan berbagai sumber data dan Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Tahap-tahap Triangulasi yakni, Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dokumen yang ada dalam surat kabar, mencatat dan merekam hasil wawancara dengan nara sumber

Reduksi data. Merupakan proses, seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi data yang ada dalam catatan. Proses ini berlangsung sampai laporan ini selesai ditulis.

Penyajian data. Dengan melihat suatu penyajian data, penelitian akan mengerti apa yang akan terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis maupun tindakan berdasarkan penelitian tersebut.



Penarikan kesimpulan

Proses ini merupakan penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh sejak awal penelitian. Penelitian di sini masih bersifat terbuka, jadi kesimpulannya masih bersifat sementara dan tidak menutup kemungkinan akan muncul kesimpulan yang muncul berikutnya secara eksplisit dan berlandaskan kuat.

Keempat komponen di atas saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya lihat gambar proses analisis mengalir.

Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis framing. Model analisis framing yang digunakan untuk melakukan analisis teks adalah analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N Entman.

Menurut Entman, konsep analisis Framing itu menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dilakukan oleh media. Framing dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu lainnya, sehingga memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks ditampilkan dan ditonjolkan oleh pembuat teks.

Entman melihat "Framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya". (Alex Sobur, 2004:163)

Elemen-elemen framing menurut Entman yang dikutip oleh Eriyanto dalam buku analisis framing ada empat antara lain :

Define Problem (pendefinisian masalah), adalah elemen yang merupakan master frame atau bingkai paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami secara berbeda. Dan dibungkai berbeda sehingga menyebabkan realitas bentuk yang berbeda.

Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bias berarti apa (what), tetapi juga bisa berarti siapa (who), bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sumber masalah.

Make Moral Judgment (membuat pilihan moral), adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan

atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah". (Eriyanto, 2002:185).

Jadi model Entman mendefinisikan masalah terlebih dahulu untuk kemudian memperkirakan penyebab masalah yang dapat berarti apa (*what*), siapa (*who*). Kemudian selanjutnya membuat pilihan moral, elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat, dibutuhkan juga sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Terakhir adalah menekankan terhadap penyelesaian masalah, penyelesaian masalah sangat tergantung pada bagaimana peristiwa dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah, hal inilah yang digunakan wartawan untuk menilai apa yang dikehendakinya.

Profil Tabloid Motor Plus

Tabloid MotorPlus merupakan media cetak untuk terbit secara berkala sekali dalam seminggu, berisi karya jurnalistik berupa artikel, foto, feature berita dan lain-lain dibidang olahraga otomotif khususnya sepeda motor dari group tabloid otomotif dengan PT Penerbit Media Motorindo sebagai penerbit.

Redaksi Motor Plus mempunyai misi pernyataan sebagai tabloid sepeda motor pertama dan terbesar di Indonesia, yang berorientasi pada perkembangan swareness, dan peluang pasar asia tenggara, dengan mengedepankan aspek edutainment.

Motorplus merupakan tabloid yang dikhususkan bagi masyarakat yang menggemari otomotif khususnya sepeda motor. Motorplus menyuguhkan berita serta informasi yang berkaitan dengan dunia sepeda motor seperti balap motor, bisnis jual beli sepeda motor, kursus mekanik, sampai dengan tips berkendara motor yang baik dan benar serta informasi menarik lainnya.

Motorplus dan rubrik, tabloid motorplus kini hadir dalam bentuk virtual. Sebagai pemenuhannya terhadap kemajuan teknologi, komunikasi serta informasi, Motorplus memiliki tabloid versi online yang dapat dinikmati oleh siapapun dan kapanpun. Rubrik yang terdapat pada tabloid Motorplus baik versi cetak maupun elektronik, berisi tentang otomotif. Tabloid ini hadir seolah untuk memanjakan mereka yang hobi terhadap dunia otomotif.

Rubrik yang tersedia di tabloid Motorplus, baik cetak maupun elektronik terbagi dalam beberapa rubrik utama. Tiap rubrik utama tersebut berisikan informasi yang lebih mendetail tentang otomotif.

Deskripsi Objek Penelitian

Pemberitaan yang di sajikan tabloid MotorPlus terhitung dari tanggal 23 Februari- 1 Maret 2011 mengenai seringnya kecelakaan berkendara diwaktu senja. Dalam penelitian ini terdapat tiga buah teks berita yang akan menjadi data peneliti.

Permasalahan itu muncul karena pada saat senja orang yang pulang setelah beraktifitas seharian seperti pulang bekerja, sekolah, sampai dengan kuliah hal ini menyebabkan terjadinya kepadatan arus lalu lintas mulai dari kendaraan umum, kendaraan pribadi sampai dengan kendaraan bermotor, ada kendaraan maka sudah pasti ada kecelakaan.

Kecelakaan berkendara diwaktu senja digambarkan tabloid Motor Plus sebagai dampak dari kurangnya pengetahuan tentang penyebab masalah kecelakaan di waktu senja, tabloid ini lebih menonjolkan mata sebagai bagian terpenting dalam masalah ini, karena mata perlu beradaptasi dengan cahaya, pada waktu senja pasokan cahaya yang masuk juga berkurang, hal ini dapat mengganggu konsentrasi mata pengendara apalagi ditambah dengan kondisi badan yang lelah setelah beraktifitas, sehingga pengendara harus benar-benar memperhatikan kondisi mata.

Berdasarkan pemberitaan yang disajikan maka dari itu penelitian hanya terbatas pada teks berita. Karena berdasarkan teks berita kita dapat mengetahui bagaimana konstruksi realitas dibentuk oleh tabloid MotorPlus. Kemudian untuk pemeriksaannya keabsahan data dapat dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan atau sebagai pembanding data tersebut.

Peneliti menggunakan cara yang pertama dengan mengajukan berbagai pertanyaan ke orang-orang yang berkicimpung dan berkompeten di bidangnya. Maka dari itu peneliti akan melakukan wawancara kepada redaktur MotorPlus dan pengamat dalam penelitian ini.

Berita Pertama

Define problems (pendefinisian masalah)

Berita pada tabloid MotorPlus dalam pemberitaannya mengidentifikasi masalah tentang seringnya kecelakaan berkendara diwaktu senja, kondisi disaat pergantian siang dan malam berdampak pada tubuh seseorang, karena dalam berkendara semua anggota tubuh bergerak, mulai dari, tangan, kaki, mata.

Tabloid ini lebih menyoroti bagian mata sebagai penyebab kecelakaan diwaktu senja, banyak orang yang tidak mengetahui bahwa mata bisa menjadi salah satu penyebab kecelakaan. karena mata butuh konsentrasi penuh, penglihatan harus beradaptasi dengan mulai berkurangnya cahaya, dan berakibat refleks dan anti-sipasi juga berkurang. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dari pengendara, dan bisa menjadi penyebab kecelakaan, *“visi sight seseorang berkurang seiring cahaya yang berkurang secara alami dari sinar matahari.”*

Meskipun jalan cenderung sepi bisa saja menyebabkan kecelakaan karena refleks dan konsentrasi sudah mulai berkurang setelah beraktifitas, mata dan anggota tubuh bagian lainnya juga membutuhkan istirahat

Causes Diagnose (memperkirakan penyebab masalah)

Menurut kepercayaan orangtua pamali jika meninggalkan tempat sebelum magrib, ada baiknya mengerjakan ibadah bagi yang muslim, begitulah petuah orang tua ketika anak, ataupun keluarga ijin jika hendak keluar rumah ataupun meninggalkan tempat beraktifitas. Secara rasional memang sulit dicerna oleh akal sehat. Karena menyangkut kepercayaan seseorang *“soal ghoib menyangkut kepercayaan seseorang terhadap keyakinannya.”*

Make moral judgement (membuat keputusan moral)

Pada saat senja mata perlu melakukan adaptasi terhadap sinar yang datang, kemampuan mata pada saat menangkap objek sangat singkat yakni 0,22 detik, setelah itu butuh waktu 1,55 detik untuk melakukan tindakan, kondisi pada saat senja menjelang malam cahaya berkurang dengan sendirinya, dengan begitu kemampuan mata untuk melakukan penyensoran terhadap objek jadi melambat, itu sebabnya, kemampuan untuk melakukan tindakan juga akan ikut melambat

Mata merupakan salah satu bagian vital yang ada didalam tubuh kita, sedikit saja terganggu maka semua akan terganggu, karena semua berawal dari penglihatan dan baru diproses melalui otak, otak akan menyalurkan ke bagian tubuh lainnya, mata membutuhkan adaptasi di berbagai tempat, dari terang ke gelap ataupun sebaliknya. *“adaptasi dari terang ke gelap melibatkan refleksi pupilaris, ini diperlukan untuk menentukan banyak atau sedikitnya cahaya yang masuki bagian interior mata” tegas Dr Donny.*

Treatment Recommendation

Dalam frame berita yang pertama ini, MotorPlus menawarkan penyelesaian masalah kecelakaan di wak-

tu senja dengan memfokuskan mata sebagai anggota tubuh yang membutuhkan adaptasi dari terang ke gelap, dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang terdapat pada teks berikut :

"Pada saat menjelang malam , kondisi cahaya berkurang. Dengan begitu kemampuan mata untuk melakukan penyensoran terhadap objek jadi melambat. Itu sebabnya kemampuan untuk melakukan tindakan otomatis juga akan ikut melambat," beber Dr Aviandi

Berita ke dua

Define problem (pendefinisian masalah)

Dalam berita kedua ini, tabloid MotorPlus lebih menyoroti penyebab kecelakaan yang disebabkan oleh kondisi badan, setelah berita pertama menyoroti tentang kecelakaan yang di sebabkan oleh kondisi mata. Hal ini terdapat pada teks berikut :

"Akibatnya, mereka tidak peduli lagi terhadap keselamatan diri sendiri, aturan yang ada bahkan dilanggar. Seperti melawan arus. Hal ini memperparah situasi." bilang Syamsul Maarif. (paragraf pertama, alinea empat).

Kecelakaan lalu lintas menjadi pembunuh nomer satu di dunia nyaris setiap menit, kecelakaan terjadi dan naasnya hingga merenggut korban jiwa, melihat hal ini wajar saja rasanya badan kesehatan WHO (*World Health Organisation*) bahwa korban meninggal akibat kecelakaan lebih tinggi daripada akibat perang, dulu kecelakaan sudah berada diatas lima besar, kini kecelakaan sudah berada dalam lima besar yang mengakibatkan kematian , jika tidak di tangani dan ditindaklanjuti dengan serius, kecelakaan akan mesin pembunuh nomer satu.

Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah)

Penyebab kecelakaan dapat di pengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah karena *human error*, mata , fisik dan psikologis, akan tetapi berita kedua ini lebih menyoroti kondisi fisik pengendara saat pulang beraktifitas, seperti pulang bekerja, sekolah dan kuliah apa lagi pada saat bulan puasa, berpuasa menahan lapar dan haus selam seharian, stamina dan konsentrasipun ikut berkurang, sehingga dapat pula menjadi faktor kecelakaan berkendara pada saat senja.

"akibatnya mereka tidak peduli lagi terhadap keselamatan diri sendiri. Aturan yang ada bahkan dilanggar. Sperti melawan arus.

Hal ini bisa memperparah situasi." bilang Syamsul Maarif.

Make moral judgement (membuat keputusan moral)

Secara ghoib penjelasannya macam-macam. Sulit dicerna secara akal sehat. Seperti ada makhluk halus yang berkeliaran dimalam menjelang itu, masalah seperti ini merupakan salah satu hal yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan seseorang, tergantung bagaimana menanggapinya. Hal ini dapat terlihat dalam teks berita sebagai berikut :

"soal ghoib menyangkut kepercayaan seseorang terhadap keyakinannya" jelas Rahmat Shaarif, bikers yang menggawal konvoi kegiatan pengajian

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian).

Kemacetan di Jakarta biasanya pada saat jam berangkat dan pulang bekerja, disaat itu pula, kecelakaan bisa mengancam siapapun, semua pengendara yang berangkat dipagi hari juga ingin cepat sampai ketujuan, begitu pula disaat jam pulang kerja, kondisi demikian harusnya bisa lebih dimaklumi, maklum pertumbuhan jumlah jalan tidak sebanding dengan pertumbuhan sepeda motor, alangkah baiknya apabila para pengendara juga harus memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama.

Dan yang paling penting adalah kesabaran. Hal ini dapat dilihat dari :

"jika memang harus berkendara dalam kondisi seperti itu. Kepedulian terhadap keselamatan sendiri dan orang lain harusnya dijunjung tinggi. Paling penting, tetap sabar ketika berada dilalulintas ramai".

Berita ketiga

Define problem (pendefinisian masalah)

Kecelakaan lalu lintas menjadi pembunuh nomer satu di dunia nyaris setiap menit, kecelakaan terjadi dan naasnya hingga merenggut korban jiwa, melihat hal ini wajar saja rasanya badan kesehatan WHO (*World Health Organisation*) bahwa korban meninggal akibat kecelakaan lebih tinggi daripada akibat perang, dulu kecelakaan sudah berada diatas lima besar, kini kecelakaan sudah berada dalam lima besar yang mengakibatkan kematian , jika tidak di tangani dan ditindaklanjuti dengan serius, kecelakaan akan mesin pembunuh nomer satu.

Dengan adanya *Global A Decade of Road Action safety* diharapkan mampu menekan angka korban kecelakaan yang disebabkan oleh kendaraan bermotor, pentingnya acara seperti ini tidak hanya untuk para pengendara tetapi melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti, kemenhub, Kepolisian, PU. Dan semua stake holder yang terlibat.

Di Indonesia dekade ini langsung diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di istana negara pada tanggal 11 Mei. Dekade aksi ini diharapkan mampu mengurangi angka kecelakaan, karena dekade ini memiliki program jangka pendek dan juga program jangka panjangnya. Hal ini terlihat dalam teks berikut :

"Pelaksanaan dekade ini nantinya akan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dari Kemenhub, Kepolisian, PU. Semua Stake Holder terlibat," kata Soeroyo Alimoeso.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah)

Dalam sepuluh tahun terakhir kecelakaan di ibukota terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan roda dua, maka memunculkan dekade aksi keselamatan jalan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah angka korban kecelakaan secara jangka pendek dan jangka panjang. Semua akan berjalan sesuai dengan tujuan dekade aksi keselamatan asalkan semua *stake holder* mendukung dan bekerja sama. Hal ini dapat terlihat dalam teks.

"melalui program itu akan dilakukan sinergi jangka panjang 10 tahunan dan tahunan antar lembaga pemerintah, dunia usaha dan masyarakat".

Make moral judgement (membuat keputusan moral)

Kecelakaan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, kecelakaan tidak memandang usia, semua usia juga dapat mengalaminya. Menurut data Polda Metro korban kecelakaan rata-rata berusia 16-40 tahun, usia ini merupakan usia produktif. Diumur seperti inilah yang harus di sosialisasikan tentang keselamatan berkendara, baik itu berkendara dipagi dan diwaktu senja. Karena kecelakaan sebenarnya dapat dicegah dengan cara mematuhi rambu lalu lintas, menggunakan standard keamanan berkendara, seperti helm, sepatu dan sarung tangan. Hal ini terlihat dalam teks : ***"ini merupakan usia produktif. Kondisi inilah yang harus diminimalkan"***

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian).

Keselamatan berkendara adalah tanggung jawab kita semua, maka dari pada itu kita semua harus mendukung program dunia ini, agar setidaknya mampu mengurangi jumlah angka kecelakaan, Dua pemangku kepentingan yang tidak kalah penting adalah dunia usaha, dalam hal ini produsen sepeda motor, dan masyarakat sebagai pengendara. Andil dunia usaha, salah satunya dengan terus menerus secara konsisten berupaya mensosialisasikan keselamatan berkendara, salah satunya

saat konsumen membeli sepeda motor, ada produsen yang memberi selebaran tentang pentingnya keselamatan berkendara yang mengacu pada Undang-undang No 22/2009. dan yang sangat penting adalah pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tidak mengesampingkan masalah ini karena menyangkut semua lapisan masyarakat, peran serta pemerintah dalam masalah ini terlihat dengan ditandatanganinya dekade aksi keselamatan jalan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Program dekade aksi keselamatan jalan ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk mengurangi jumlah angka kecelakaan.

Program ini akan berjalan sesuai dengan rencana apabila masing-masing instansi pemerintah bekerja sesuai dengan tugasnya. Kementerian Pekerjaan umum membenahi jalan. Kementerian perhubungan soal pengujian kelayakan kendaraan dan polisi yang terkait dengan penegakan hukum. peran serta masyarakat dalam mensosialisasikan pentingnya program ini, hal ini dapat dimulai dari diri sendiri dan dilingkungan sekitar. Karena keselamatan bukan pilihan melainkan keharusan.

Dalam hal ini semua pemangku kepentingan ikut melakukan sosialisasi untuk menjelaskan program ini. Hal ini dapat terlihat dalam teks : ***"kami akan road show untuk menjelaskan program dunia ini, keselamatan di jalan adalah tanggung jawab kita semua," tegas Soeroyo.***

Pembahasan

Tabloid MotorPlus menyajikan berita mengenai kecelakaan berkendara diwaktu senja pada edisi 626 tanggal 23 Februari- 1 Maret. Didalam edisi ini terdapat 3 berita tentang berita kecelakaan tersebut. Berita tersebut dipilih karena pada saat itu tabloid MotorPlus membuat laporan dalam kampanye keselamatan berkendara (*safety riding campaign*) dengan topik serinngnya kecelakaan berkendara pada waktu senja.

Tetapi penulis hanya memilih berita tentang seringnya kecelakaan berkendara pada waktu senja yang akan dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu penulis melakukan seleksi dengan judul penelitian yang diambil.

Pada analisis terhadap ke 3 berita tersebut, penulis juga mengaitkan dengan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama menyangkut konstruksi realitas yaitu menceritakan sebuah peristiwa dan keadaan yang terjadi. Dalam mengkonstruksi sebuah realitas media melakukan pembingkaiian yang meliputi dua aspek.

Pertama, memilih fakta atau realitas yaitu proses memilih fakta dengan menonjolkan aspek tertentu.

Pemilihan fakta ini dilakukan dengan memilih angle tertentu, fakta tertentu dan meniadakan aspek lainnya. Intinya suatu peristiwa dapat dilihat dari sisi tertentu. Sehingga pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya, fakta yang ditonjolkan tabloid ini dalam kasus kecelakaan berkendara pada waktu senja adalah kondisi penglihatan yang lebih menyebabkan kecelakaan ini.

Tabloid MotorPlus ini dalam memberitakan informasinya dengan tepat, dan telah sesuai dengan realitas yang ada, yaitu dengan hasil berita banyak terdapat kutipan dari narasumbernya. Namun yang terdapat dalam berita yang telah dianalisis dan diteliti menyatakan bahwa tabloid ini lebih menonjolkan petuah atau anggapan orang tua, yang menganjurkan untuk meninggalkan tempat beraktifitas setelah magrib, karena ada anggapan ada makhluk halus yang bergentayangan, ada baiknya menjalankan ibadah terlebih dahulu, semua itu tergantung dari kepercayaan yang dianut, dan juga faktor mata yang menjadi penyebab dalam kecelakaan berkendara diwaktu senja, media ini hanya menginginkan para pembacanya lebih mengetahui bahwa penyebab kecelakaan pada waktu senja bisa disebabkan oleh mata, dikarenakan mata lebih membutuhkan konsentrasi serta adaptasi cahaya daripada anggota badan yang lainnya,

Kedua berdasarkan ideologi media massa dengan melalui peta mapping tersebut. Didefinisikan perilaku apa yang layak, wajar dan baik, dan perilaku apa yang tidak baik. Lewat pemetaan tersebut peristiwa-peristiwa dibuat bermakna dalam wacana berita, dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak itu. Orientasi media tidak hanya pada peristiwa itu sendiri, melainkan juga kepada penerima berita atau khalayak.

Dalam hal ini tabloid MotorPlus membuat berita tentang kecelakaan berkendara pada waktu senja, berita ini menjadi bermakna bagi khalayaknya yaitu dengan cara membuat berita ini di dalam suatu laporan kampanye keselamatan berkendara, hal ini dilakukan tabloid MotorPlus karena kecelakaan berkendara pada waktu senja tidak kunjung selesai, meskipun sudah banyak aksi dan peraturan serta perundang-undangan dan kecelakaan disini berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi, yang mengakibatkan semakin lamanya penyelesaian masalah ini semakin banyak pula korban.

Ketiga Berdasarkan analisis framing yang peneliti buat dengan menggunakan metode Robert N Entman, dapat diketahui bahwa media atau tabloid MotorPlus membuat berita sesuai dengan agenda seting yaitu me-

nyaring berita yang diterampilkan dan menentukan realitas apa yang pantas diberitakan dan apa yang tidak diberitakan.

Dalam berita yang disajikan oleh tabloid ini mengkonstruksikan sebagai berita yang kuat berita mengenai sepeda motor, baik itu modifikasi ataupun *safety riding campaign* (kampanye keselamatan berkendara), tabloid ini lebih memberitakan kecelakaan yang disebabkan oleh mata dan kondisi badan dikarenakan banyak yang belum mengetahui mata bisa juga menyebabkan kecelakaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana berita tentang seringnya kecelakaan berkendara motor pada waktu senja dibingkai dalam berita kampanye keselamatan berkendara. Dan hasil penelitian ini diketahui bahwa MotorPlus membingkai berita kecelakaan berkendara diwaktu senja sebagai peristiwa yang bukan hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga korban jiwa.

Motorplus juga membingkai peristiwa kecelakaan ini sebagai kesalahan manusia sebagai pengendara. Salah satu faktor yang menyebabkan kecelakaan pada waktu senja adalah faktor visualisasi, karena mata membutuhkan adaptasi cahaya dari terang ke gelap dan begitu pula sebaliknya, kekurangan dan kelebihan cahaya yang masuk ke mata bisa menyebabkan konsentrasi mata pengendara dapat terganggu.

Faktor manusia atau pengendara menjadi vital dalam masalah ini, kendaraan tidak akan berfungsi apa-apa tanpa sang pengendara. Hasil analisis menunjukkan Tidak disebutnya kendaraan bermotor sebagai penyebab kecelakaan padahal semua mengetahui sepeda motor ini merupakan hasil karya dari manusia.

Sebagai mesin meskipun sudah melalui tahap uji kelayakan dan keamanan, tetap saja berpotensi menjadi penyebab kecelakaan karena dengan adanya bagian motor tersebut yang membutuhkan perawatan serta pergantian rutin dan berkala, seperti pergantian penunjang keselamatan seperti, ban, sistem pengereman serta sistem pengapian serta kelistrikan. Kecendrungan pembingkaiian menurut peneliti dianggap tidak terlepas bahwa tabloid MotorPlus adalah tabloid yang ikut serta menonjolkan industri otomotif.

Sedangkan di triangulasi yang peneliti lakukan didapat bahwa meskipun komunitas dan lembaga swadaya masyarakat sudah mensosialisasikan tentang keselamatan berkendara kepada komunitas dan pengendara individu. Tidak menutup kemungkinan anggota komunitas dan pengendara motor individu luput dari

kesalahan.

Kecelakaan jalan yang melibatkan sepeda motor dianggap lebih kepada faktor manusianya sebagai pengendara itu sendiri bukan karena sepeda motornya dan keadaan di jalan yang selalu tidak dapat ditebak.

Saran

MotorPlus sebagai salah satu media massa yang berkecimpung dalam dunia otomotif khususnya kendaraan bermotor akan lebih baik apabila banyak meningkatkan berita-berita tentang kampanye aksi keselamatan berkendara daripada memberitakan tentang kemajuan modifikasi sepeda motor. Hal ini akan berguna untuk meningkatkan moral dan etika masyarakat yang lebih baik didalam berkendara dan memicu kesadaran serta kemandirian masyarakat khususnya para pengendara motor dalam mengatasi masalah seperti kecelakaan yang ada. Karena masalah seperti ini bukan hanya tanggung jawab dari media dan pemerintah saja akan tetapi tanggung jawab kita semua.

Daftar Pustaka

Asegaf, Djafar, *Jurnalistik massa kini*, PT.Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991
Bungin, Burhan, 2001, *Imaji Media Massa, Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, Jakarta, Penerbit Jendela

Birowo, Antonius, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Gita Nyali, Jakarta, 2004
Edo, Rusyanto, *Hiruk Pikuk Bersepeda Motor*, Tristar Publishing, Jakarta, 2010
Effendy, Onong Uchjana, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, Citra Aditya Bakti,
Eriyanto, 2002, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Pengantar Dedy Mulyana, M.A .PT LKIS, Yogyakarta
Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas dalam media massa*, PT.Granit, Jakarta 2004
Mardalis, 1999, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Bandung, PT.Bumi Aksara
Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
Nazir, M, *metode penelitian*, PT.Ghalia Indonesia, Jakarta 2002
Nurudin, *Komunikasi Massa*, Cespur, Malang, 2003
Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS, Yogyakarta, 2002
Mulyana, Deddy, 2005, *Suatu Pengantar: Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
Sendjaja, Sasa Djuarsa, 1994, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka

Website

[http:// Edorusyanto.wordpress.com/2011/07/29 tips-berkendara-yang-aman/](http://Edorusyanto.wordpress.com/2011/07/29/tips-berkendara-yang-aman/)
<http://www.lantas.metro.polri.go.id./index2.php>